

ABSTRAK

Penelitian berjudul : MODEL PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DALAM KERANGKA PENDIDIKAN KARAKTER PERCAYA DIRI, KEDISIPLINAN DAN KEJUJURAN MURID (STUDI DI SMP LUAR BIASA-A SURABAYA)

Pembelajaran Agama Islam adalah pondasi pendidikan normatif bukan empiris. Khususnya di Indonesia pendidikan agama melalui berbagai institusi dan media belum mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan.

Penelitian ini berada di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa- A Surabaya, Sekolah dimana murid- muridnya penyandang disabilitas tunanetra. Bertolak dari pemikiran dan kenyataan yang terjadi, bahwa agama Islam dalam kerangka pendidikan karakter anak harus dilaksanakan bersama-sama antara keluarga, sekolah dan masyarakat agar dapat tercapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Sekolah ini mempunyai semboyan Yakin Pasti Akan Berhasil yang disingkat dengan YPAB dari kepanjangan Yayasan Pendidikan Anak- Anak Buta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam seberapa jauh model pembelajaran agama Islam dalam kerangka pendidikan karakter percaya diri, kedisiplinan dan kejujuran. Untuk mengetahui faktor- faktor yang mendukung dan yang menghambat pembelajaran agama Islam dan untuk mengetahui keterkaitan antara karakter percaya diri, kedisiplinan dan kejujuran murid murid SMP Luar Biasa-A Surabaya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang mana menekankan pada tata cara penggunaan alat dan teknik yang berorientasi pada paradigma alamiah, diartikan penelitian yang tidak menggunakan perhitungan melalui angka statistik. Sebaliknya prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

Dengan model pembelajaran agama Islam dalam kerangka pendidikan karakter percaya diri, kedisiplinan dan kejujuran murid SMP Luar Biasa-A Surabaya dapat disimpulkan bahwa murid- murid walau mereka tidak bisa melihat (tuna netra) dengan mata yang dimiliki tetapi mereka bisa melihat dengan hati. Mereka hafal Asmaul husna lengkap 99 nama Allah beserta artinya. Dapat melaksanakan Ibadah Wudhu dengan sempurna, Shalat Zuhur dan membaca al-Qur'an.

A. Latar Belakang

Pendidikan agama Islam diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan, bimbingan pengajaran, maupun latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dan hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹ dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu: Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Fakir miskin, anak terlantar, dan semua warga Indonesia di lindungi dan jamin oleh negara, baik dalam segi pendidikan maupun ekonomi.

Begitu juga dengan anak disabilitas merupakan bagian dari anak yang membutuhkan perlindungan khusus (*child in need of special protection*) memiliki hak-hak dasar seperti: hak untuk hidup, tumbuh kembang, partisipasi dan mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi. Pemenuhan hak-hak anak dimaknai sebagai upaya dan kerangka perlindungan sosial bagi disabilitas sejajar dengan anak pada umumnya.

¹ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi, Dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 31.

² Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang *Sisdiknas, Bab II pasal 3*, (Bandung : Fermana, 2006), hlm. 68.

Pelayanan dan rehabilitasi sosial anak disabilitas diorientasikan pada keberfungsian anak dan keluarganya dalam mengatasi berbagai permasalahan serta mengembangkan potensinya dalam kerangka kemandirian. Sehingga, anak dengan disabilitas dapat tumbuh kembang secara optimal dalam kehidupan masyarakat serta memenuhi harapan terwujudnya masyarakat yang memiliki penerimaan yang penuh dan non diskriminatif.³

Dalam konteks rehabilitasi, Undang-undang No. 4 Tahun 1997, pasal 17 tentang disabilitas dengan lugas mengamanatkan bahwa rehabilitasi diarahkan untuk mengfungsikan kembali dan mengembangkan kemampuan fisik, mental dan sosial disabilitas agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar sesuai dengan bakat, kemampuan, pendidikan dan pengalamannya. bahwa setiap anak disabilitas berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial.⁴

Pakar pendidikan seperti Joyce dan Marsha Weil's menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (pembelajaran dalam jangka waktu lama), untuk mendesain bahan-bahan pembelajaran dan untuk

³ Direktorat Jendral dan Rehabilitasi Sosial Anak Direktorat Pelayanan Sosial Anak Departemen Sosial RI 2008. Pedoman Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Anak Disabilitas dalam Keluarga .

⁴ *Ibid*, 23

mengarahkan guru mengajar serta setting lainnya di dalam kelas agar kelas tercipta rasa nyaman.⁵

Model pembelajaran dapat Peneliti simpulkan menjadi suatu rancangan atau pola yang didesain oleh pendidik dalam mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya model pembelajaran, pendidik dapat menentukan pembelajaran yang ingin dilakukan untuk membuat murid nyaman dalam belajar dan paham dengan apa yang diajarkannya, untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran agama Islam di SMP- LB A YPAB Surabaya dengan percaya diri, disiplin dan jujur YAKIN PASTI AKAN BERHASIL

Berdasarkan latar belakang tersebut, Penulis tertarik melakukan penelitian mengenai tentang model pembelajaran agama Islam dalam kerangka pendidikan karakter. Begitu juga dengan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat serta bagaimana keterkaitan antara percaya diri, disiplin dan kejujuran dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam murid pada SMP Luar Biasa-A Surabaya.

⁵ (nezakhoirotunnisa.blogspot.com/2012 diakses tanggal 12-12-2013 jam 07:45)

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah model pembelajaran agama Islam dalam kerangka pendidikan karakter percaya diri, kedisiplinan dan kejujuran murid pada SMP Luar Biasa-A Surabaya?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan yang menghambat Model pembelajaran agama Islam dalam kerangka pendidikan karakter percaya diri, kedisiplinan dan kejujuran murid pada SMP Luar Biasa-A Surabaya?
3. Bagaimanakah keterkaitan antara karakter percaya diri, kedisiplinan dan kejujuran dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam murid pada SMP Luar Biasa-A Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemahaman tersebut penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengkaji secara mendalam model pembelajaran agama Islam dalam kerangka pendidikan karakter percaya diri, kedisiplinan dan kejujuran murid pada SMP Luar Biasa-A Surabaya.
2. Untuk mengetahui factor-faktor yang mendukung dan yang menghambat pembelajaran agama Islam dalam kerangka karakter

percaya diri, kedisiplinan dan kejujuran murid SMP Luar Biasa-A Surabaya.

3. Untuk mengetahui hubungan antara karakter percaya diri, kedisiplinan dan kejujuran dalam pembelajaran agama Islam pada murid SMP Luar Biasa-A Surabaya.

Selanjutnya hasil Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

- a) Memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan keilmuan, khususnya bagi praktisi pendidikan dan sosial dalam melaksanakan tugas sehari-hari, sekaligus mengelola lembaga pendidikan para penyandang cacat tuna netra.
- b) Memberikan sumbangan pemikiran kepada instansi Pemerintah atau swasta bahwa disabilitas berhak mendapatkan pekerjaan layak.
- c) Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua/ wali murid dalam memberikan pengasuhan kepada disabilitas agar bisa mandiri, percaya diri, disiplin dan jujur.

D. Metode Penelitian

Adapun strategi atau penyusunan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti dengan menggunakan beberapa metode penelitian, diantaranya : 1. Metode kualitatif, dalam penelitian ini dikenal satu istilah, yaitu '*audit trail*' arti audit sudah kita ketahui yaitu memeriksa kembali. Artinya melakukan analisis atau penelusuran kembali semua berkas yang terkumpul dari rangkaian kegiatan penelitian, penelitian tersebut dilakukan

bersama dalam bentuk diskusi antar sejawat.⁶ Selanjutnya dengan jenis penelitian sumber data. Yang termasuk sumber data pada Penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kepala SMP Luar Biasa- A Surabaya
- b. Dewan guru SMP Luar Biasa- A Surabaya.
- c. Murid SMP Luar Biasa- A Kelas 7, 8 dan 9

Ke tiga dengan mengumpulkan data-data dengan cara mengobservasi, Keadaan pelaksanaan model pembelajaran agama Islam dalam kerangka pendidikan karakter percaya diri, kedisiplinan dan kejujuran murid SMP Luar Biasa-A Surabaya, Faktor-faktor yang mendukung dan yang menghambat pelaksanaan model pembelajaran agama Islam dalam membangun karakter percaya diri, kedisiplinan dan kejujuran murid SMPLB- A YPAB Surabaya. Selanjutnya dokumentasi, Data yang terkait dengan metode dokumentasi ini antara lain :

1. Keadaan umum Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta (YPAB) Surabaya
2. Keadaan guru dan murid SMP Luar Biasa- A YPAB Surabaya.
3. Buku-buku yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum dll.
4. Metode interview ini digunakan untuk mendapatkan data tentang gambaran umum YPAB Surabaya, pelaksanaan dukungan keluarga terhadap kemandirian anak, dan hal yang berkaitan

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Renika Cipta, 2006), hlm, 22

dengan dukungan dari instansi pemerintah atau swasta terhadap penerimaan pegawai dilingkungannya.

Kemudian di lanjutkan dengan metode interview ini digunakan untuk mendapatkan data tentang gambaran umum YPAB Surabaya, pelaksanaan dukungan keluarga terhadap kemandirian anak, dan hal yang berkaitan dengan dukungan dari instansi pemerintah atau swasta terhadap penerimaan pegawai dilingkungannya.

Ke empat dengan metode analisis data, Setelah semua data terkumpul, data tersebut kemudian diolah dengan mengklasifikasikannya kedalam kerangka teori dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mengeksplorasi dan mendeskripsi fakta-fakta tertentu dan kemudian diwujudkan sebagai data analisis. Sedangkan yang ke lima merupakan keabsahan data, untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

E. Kajian Teori

A. Pembelajaran Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Agama Islam

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik: “sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan

dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”.⁷ Adapun pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Muhaimin adalah “suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.”⁸

Menurut Zakiah Dradjat bahwa pendidikan agama mempunyai tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal, yang pada dasarnya berisi:

1. Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam pelbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah dan Rasul-Nya.
2. Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum) maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan. Karenanya, ia tidak pernah mengenal henti untuk mengejar ilmu dan teknologi baru dalam rangka

⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hal 57.

⁸ Muhaimin, *Peradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal 183.

mencari keridaan Allah. Dengan iman dan ilmu itu semakin hari semakin menjadi lebih bertakwa kepada Allah sesuai dengan tuntunan Islam.

3. Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah melalui ibadah shalat umpamanya dan dalam hubungannya dengan sesama manusia yang tercermin dalam akhlak perbuatan serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara pemeliharaan dan pengolahan alam serta pemanfaatan hasil usahanya.⁹

Dengan demikian pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik.¹⁰

Pemaknaan pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran Pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga

⁹ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 89-90

¹⁰ Abdul Majid dan Dina Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal 132

menjadi *insan kamil*. Untuk itu penanaman Pembelajaran PAI sangat penting dalam membentuk dan mendasari peserta didik. Dengan penanaman pembelajaran PAI sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada agama Islam.

2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah, karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia.

Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta

memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.¹¹

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan gabungan dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Pengertian pendidikan begitu banyak versi yang menyebutkan. Salah satunya adalah Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa yang pertama tahun 1930 mengatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak; dalam Taman Siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu untuk memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.¹²

2. Tujuan, dan Prinsip Pendidikan Karakter

a. Tujuan Pendidikan Karakter

- Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai Pancasila.

¹¹ Di ambil dari peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nomor 65 Tahun 2013

¹² <http://Pendidikankarakter.word.Press.com> di akses pada tanggal 2 oktober 2016 jam 19.00

- b. Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan Pancasila.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan. Secara singkatnya pendidikan karakter bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan. Pendidikan Karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan.
- f. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹³

¹³ Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal 723.

b. Prinsip Pendidikan Karakter

Character Education Quality Standards merekomendasikan sebelas prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif.¹⁴ sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangunkarakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang bertanggung jawab untuk pendidikan karakter yang setia kepada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

¹⁴ <http://akhmadsudarajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/>
diakses pada tanggal 10 September 2013 pukul 16.44

11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

A. Karakter Percaya Diri, Kedisiplinan, dan Kejujuran

1. Membangun Karakter Rasa Percaya Diri Pada Anak.

Percaya diri adalah sikap yang dimiliki anak dari anak-anak balita hingga dewasa. Karakter percaya diri sebenarnya tidak termasuk dalam 18 nilai karakter versi kemendikbud. Namun karakter Percaya diri inilah yang merupakan andalan SMPLB-A YPAB Surabaya. Yakin Pasti Akan Berhasil sebagai MOTTO Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta. Inilah diantara upaya-upaya menanamkan karakter Percaya Diri yaitu:¹⁵

- a. Bicara dengan anak dan cari tahu apa masalahnya
- b. Bantu anak menemukan kegiatan yang membuat ia senang
- c. Jadilah pemaaf kepada orang lain dan tunjukkan anak Anda bahwa kasih sayang merupakan kebaikan
- d. Ajarkan anak untuk fokus dalam membangun hubungan bermakna, mencari kebahagiaan dalam hal kecil dan berusaha sukses
- e. Ajarkan anak menetapkan cita-cita yang akan dicapai
- f. Ajarkan anak bagaimana teratur dan belajar untuk hasil terbaik
- g. Daftarkan anak Anda di kelas yang fokus pada aktivitas fisik
- h. Bermain dengan anak setiap ada kesempatan
- i. Menjadi teladan baik dengan mempraktikkan apa yang Anda katakan

¹⁵ Doni, *Pendidikan karakter strategi mendidik anak di zaman global*, (Jakarta: Grasindo)
Hal 34

- j. Ajarkan anak tanggung jawab dan nilai kerja keras. Dan lain sebagainya.

2. Membangun Karakter Disiplin

Resiman and Payne mengemukakan strategi umum mendisiplinkan peserta didik sebagai berikut:¹⁶

- a. Konsep diri (self-concept); strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri peserta didik merupakan faktor penting dari setiap perilaku.
- b. Ketrampilan berkomunikasi (communication skill); guru harus memiliki ketrampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- c. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (natural and logical consequent); perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah.

3. Membangun Karakter Jujur

Jujur merupakan satu karakter yang patut ditanamkan dalam jiwa setiap insan manusia. Pembentukan karakter ini membutuhkan waktu yang lama dan tidak dapat dilakukan secara instan. Masa anak-anak merupakan masa yang paling tepat untuk pembangunan karakter,

¹⁶ Novan ari, *Pendidikan Karakter disiplin*, (jakarta: Grasindo, 2007) Hal 65

karenanya sikap ini sudah dikenalkan sejak kanak-kanak. Tujuannya agar saat dewasa anak tersebut memiliki karakter jujur yang kuat dan tidak mudah goyah.¹⁷

Proses pengenalan sikap ini diawali dari orang tua. Orang tua sebagai sarana utama dan pertama dapat memberi contoh perilaku-perilaku jujur kepada anak secara langsung maupun tidak. Misalnya dengan membacakan dongeng yang mengandung pesan tentang kejujuran.

Pihak lain yang membantu pembentukan nilai jujur adalah guru. Guru adalah pengganti orang tua di sekolah. Selain bertugas mengajarkan ilmu pengetahuan, guru juga berkewajiban mengajarkan tentang budi pekerti seperti sikap jujur. Guru juga dapat menambahkan tentang alasan-alasan seseorang harus berbuat jujur serta dampak jika seseorang tidak berbuat jujur.

F. Analisis data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁸

¹⁷ Doni, *Pendidikan karakter strategi mendidik anak di zaman global*, (Jakarta: Grasindo) Hal 75

¹⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 248.

Analisis data itu dilakukan dengan mendasarkan diri pada penelitian lapangan apakah: satu atau lebih dari satu situs. Jadi seorang analis sewaktu hendak mengadakan analisis data harus menelaah terlebih dahulu apakah pengumpulan data yang telah dilakukannya satu situs atau dua situs atau lebih dari dua situs.¹⁹

Penelitian model pembelajaran agama Islam dalam kerangka pendidikan karakter percaya diri, kedisiplinan dan kejujuran di SMP Luar Biasa- YPAB ini adalah Penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran dengan karakteristik- karakteristik subyek Penelitian. Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data perlu segera digarap oleh staf Peneliti, khususnya yang bertugas untuk mengolah data. Didalam buku buku lain sering disebut pengolahan data. Ada yang menyebut data *preparation*, ada pula *data analysis*.

G. Kesimpulan

1. Model pembelajaran agama Islam yang dikembangkan di SMP Luar Biasa-A YPAB Surabaya dalam penguatan karakter percaya diri menggunakan *model Classroom Meeting*, karena para dewan guru berhasil membina kehangatan hubungan antar pribadi. Guru memiliki rasa keterlibatan yang mendalam, guru dan murid berani menghadapi realitas dan berani menolak perilaku yang tidak bertanggung jawab dan murid mau belajar dengan cara-cara yang lebih baik.

¹⁹*Ibid*, 308.

Dalam penguatan karakter kedisiplinan menggunakan model *Cooperative Learning*. Model ini membagi murid dalam kelompok-kelompok diskusi, dimana satu kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang. Masing-masing bertugas menyelesaikan / memecahkan suatu permasalahan yang dipilih. Keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh tanggung jawab setiap anggota. Model ini dikembangkan oleh Robert E Slavin.

Adapun penguatan karakter kejujuran menggunakan *model Integrated Learning*. Pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan murid baik secara individu maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Pembelajaran terpadu salah satu diantaranya juga adalah memadukan pokok bahasan atau sub pokok bahasan antar bidang studi atau yang disebut juga lintas kurikulum atau lintas bidang studi.

2. Faktor yang mendukung pelaksanaan model pembelajaran agama Islam dalam membangun karakter percaya diri, kedisiplinan dan kejujuran murid SMPLB- A YPAB Surabaya. Diantaranya adalah sarana dan prasarana PAI (Pendidikan Agama Islam) yang tersedia / lengkap. ruangan yang cukup, ada ruang Laboratorium computer, Al-Quran Braell, Mushalla dan Perpustakaan. Adanya Guru PAI ABK(Anak Berkebutuhan Khusus) pendidikan S2 Magester Studi Islam. Adanya kebijakan Kepala Sekolah yang mendukung kegiatan –

kegiatan sekolah. Sedangkan factor yang menghambat adalah Waktu belajar PAI di sekolah yang terbatas dari jam 07.30 – 12.30 setiap hari Senin s/d Sabtu. Siswa- siswi minat belajar kurang / kurang berlatih dan atau tidak punya pendamping belajar atau memang kurang semangat dalam belajarnya. Selain itu faktor keterbatasan penglihatan sehingga harus ekstra hati- hati dan teliti dalam bertindak.

3. Hubungan antara karakter percaya diri, kedisiplinan dan kejujuran dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam murid pada SMP Luar Biasa-A Surabaya. Hubungan antarpendidikan karakter percaya diri dengan kedisiplinan dan kejujuran, saling berkaitan dan melengkapi, karena karakter percaya diri dibangun dari *jiwa Ar- Ruuh* dimana potensi diri atau aktualisasi potensi sangat dominan. Kedisiplinan dibangun dari jiwa *Al- Aqlu* kebutuhan harga diri saling menghormati dan menghargai. *Sedang kejujuran* adalah dibangun dari jiwa *Al- Fitrah* kebutuhan kepercayaan dan keyakinan yang pasti .